

# PERANG SALIB: DARI MOTIVASI RELIGIUS HINGGA AMBISI KEKUASAAN - SEBUAH TELAAH HISTORIS

Oleh:

Alya Dwi Kinanti,  
Muhammad Hafidh Akbar,  
Khairi Tariq Sitorus,  
Sri Windari  
(Universitas Islam Negeri Sumatera Utara)

## Abstrak:

Penelitian ini membahas tentang perang salib, serangkaian kampanye militer yang dilakukan oleh kekuatan kristen eropa pada abad pertengahan, memiliki dampak yang mendalam tidak hanya dalam sejarah eropa dan timur Tengah tetapi juga terhadap dinamika politik, agama, dan budaya global. Disebut perang salib karena ekspedisi militer Kristen sewaktu melakukan perang mempergunakan salib sebagai symbol pemersatu untuk menunjukkan bahwa perang yang mereka lakukan adalah perang suci dan bertujuan untuk membebaskan Baitul Magdis (Yerusalem) dari tangan umat islam. Tujuan utama dari perang salib adalah untuk merebut kembali tanah suci dari kekuasaan muslim yang telah mengendalikannya selama beberapa abad. Metode ini dilakukan untuk mengumpulkan pembelajaran dari pembahasan yang terdapat dalam artikel ini. Hasil referensi dalam kegiatan ini dilakukan dengan mempelajari buku yang dinilai relevan dengan objek kajian tentang artikel ini. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan baru, pemahaman tentang sejarah islam dan perang salib.

**Kata kunci:** Penyebab, Proses dan Akhir Perang Salib

## Abstract:

*This research discusses the crusades, a series of military campaigns carried out by European Christian powers in the Middle Ages, which had a profound impact not only on the history of Europe and the Middle East but also on global political, religious and cultural dynamics. It was called a crusade because Christian military expeditions when carrying out war used the cross as a unifying symbol to show that the war they were waging was a holy war and aimed to liberate Baitul Magdis (Jerusalem) from the hands of Muslims. The main goal of the crusades was to reclaim the holy land from the Muslim powers who had controlled it for several centuries. This method was used to collect data to reveal the discussion contained in this article. Reference collection in this activity is carried out by studying books and documents that are considered relevant to the object of study. It is hoped that the results of this research will add insight, new knowledge, and understanding of Islamic history and the crusades.*

**Keywords:** Causes, Process and End of the Crusades

## A. Pendahuluan

Perang Salib adalah peperangan dan peristiwa paling rumit dan sangat bersejarah di dunia karena menyangkut pribadi seseorang yaitu kepercayaan dan agama. Sebelum membahas Perang Salib lebih jauh, alangkah baiknya kita mengerti dulu apa arti Perang Salib yang sesungguhnya. Perang Salib ialah ambisi umat kristen dari berbagai penjuru kerajaan di eropa dengan kaum muslim karena merasa kaum muslim telah menduduki wilayah kota suci Yerusalem.<sup>1</sup> Perang Salib menyaksikan gerakan besar-besaran dari ribuan tentara dan pendukungnya yang berasal dari berbagai negara Eropa ke wilayah-wilayah suci di Palestina dan sekitarnya.

Perang Salib secara khusus menggambarkan reaksi orang Kristen di Eropa terhadap Muslim di Asia, yang telah menyerang dan menguasai wilayah Kristen sejak 632, tidak hanya di Suriah dan Asia kecil, tetapi juga di Spanyol dan Sisilia.<sup>2</sup> Ada berbagai hal yang menjadi sebab terjadinya Perang Salib, sebagian diantaranya bisa kita sebutkan, yaitu kecenderungan gaya hidup nomaden dan militeristik suku-suku Teutonik-Jerman yang telah mengubah peta Eropa sejak mereka memasuki babak sejarah, dan perusakan makam suci milik gereja, tempat ziarah ribuan orang Eropa yang kunci-kuncinya telah diserahkan pada 800 M kepada Charlemagne dengan berkah dari Uskup Yerusalem oleh al-Hakim.<sup>3</sup> Reaksi umat Islam terhadap jatuhnya beberapa wilayah Islam ke tangan Kaum Salib membangkitkan mereka menghimpun kekuatan menghadapi Kaum Salib.<sup>4</sup>

Di bawah pimpinan Imaduddin Zanki gubernur Mosul berhasil kembali merebut Aleppo dan Edessa pada tahun 1144 M. maduddin Zanki meninggal tahun 1146 M, posisinya digantikan anaknya Nuruddin Zanki dan berhasil membebaskan kota-kota lainnya, di antaranya Damaskus (1147 M) Antiokia (1149 M) dan Mesir (1169 M).<sup>5</sup> Salahuddin al-Ayyubi yang telah membentuk Daulah Ayyubiyah di Mesir di atas kejatuhan Daulah Fatimiyah pada tahun 1171 M berhasil membebaskan Baitul Magdis

---

<sup>1</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983).

<sup>2</sup> S Wahyudi, *Dampak Perang Salib Terhadap Hubungan Islam-Kristen* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010).

<sup>3</sup> A Mufid, *Perang Salib Dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Islam* (Bandung: Mizan, 2005).

<sup>4</sup> Z Adnan, *Perang Salib: Sejarah Dan Pengaruhnya Dalam Peradaban Islam Dan Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

<sup>5</sup> Badri Yatim, *Perang Salib Dan Pertemuan Dua Peradaban* (Jakarta: Rajawali Pers, 2003).

dari tangan Salib pada 2 Oktober 1187 M. Maka hampir seluruh wilayah kekuasaan Kaum Salib di dunia Islam telah dapat direbut kembali.

Perang Salib terjadi sebagai reaksi orang Kristen terhadap perlakuan pelek Bani Saljuk kepada mereka yang datang berziarah ke Palestina setiap tahun, di antaranya termasuk seorang pendeta Peter Amiens (Hermit) yang berkebangsaan Prancis. Dia mengadukan hal itu kepada Paus Urbanus II dan bermohon untuk dilakukan perang suci terhadap umat Islam, permohonannya diterima Paus.

Maka raja-raja Eropa, para bangsawan dan rakyat jelata melakukan Kongres pertama di Clermont Prancis tahun 1095 M dan berhasil mengambil keputusan untuk memerangi umat Islam. Tahun 1096 M Perang Salib pertama dimulai, mereka terdiri dari rakyat jelata tidak memiliki kemampuan perang, tidak disiplin dan tidak ada persiapan matang hanya disulut oleh api kebencian dan kemarahan, akhirnya pasukan Salib dapat dikalahkan pasukan Daulah Saljuk.

Pasukan Salib kedua dipersiapkan terdiri dari pasukan militer yang berdisiplin, terbiasa berperang, terorganisir rapi yang dipimpin oleh Godfrey of Bouillon, mereka menang, akibatnya berdirilah empat kerajaan Kristen di dunia Islam. Pertama, kerajaan Baitul Magdis/ Yerusalem dengan rajanya Godfrey (1099 M), kedua, kerajaan Edessa dan Aleppo dengan rajanya Baldwin (1098 M), kerajaan Tripoli dengan rajanya Raymond (1109 M), dan kerajaan Antiokia dengan rajanya Bohemond.

Reaksi umat Islam terhadap jatuhnya beberapa wilayah Islam ke tangan Kaum Salib membangkitkan mereka menghimpun kekuatan menghadapi Kaum Salib. Di bawah pimpinan Imaduddin Zanki gubernur Mosul berhasil kembali merebut Aleppo dan Edessa pada tahun 1144 M. Imaduddin Zanki meninggal tahun 1146 M, posisinya digantikan anaknya Nuruddin Zanki dan berhasil membebaskan kota-kota lainnya, di antaranya Damaskus (1147 M) Antiokia (1149 M) dan Mesir (1169 M). Salahuddin al-Ayyubi yang telah membentuk Daulah Ayyubiyah di Mesir di atas kejatuhan Daulah Fatimiyah pada tahun 1171 M berhasil membebaskan Baitul Magdis dari tangan Salib pada 2 Oktober 1187 M. Maka hampir seluruh wilayah kekuasaan Kaum Salib di dunia Islam telah dapat direbut kembali.

Hal tersebut membangkitkan kemarahan pasukan Salib. Kaum Salib mengirim pasukan lagi yang dipimpin oleh raja-raja Eropa yang besar yaitu Frederick I, kaisar Jerman, Richard I raja Inggris dan Philip II raja Prancis. Dalam perjalanan Frederick I

mati tenggelam sewaktu menyeberangi sungai Armenia. Pasukan yang lainnya berhasil dihadang oleh pasukan Salahuddin al-Ayyubi seterusnya karena sudah jenuh berperang mereka membuat kesepakatan untuk melakukan gencatan senjata antara Salahuddin al-Ayyubi dengan raja Inggris Richard 1. Isi perjanjian, antara lain, kaum Kristen yang akan berziarah ke Baitul Magdis akan dijamin keamanannya.

Kajian sebelumnya telah banyak membahas Perang Salib dari berbagai perspektif. Said Abdul Fattah Asyur<sup>6</sup> dalam bukunya “Kronologi Perang Salib” memberikan analisis mendalam tentang tahap Perang Salib, mulai dari penyebab utama hingga proses dan akhir dari konflik tersebut. Ahmad Mansur Suryanegara<sup>7</sup> dalam “Api Sejarah: Kajian Perang Salib dalam Peradaban Islam dan Kristen” memberikan analisis mendalam tentang dampak Perang Salib terhadap peradaban Islam dan Kristen, serta bagaimana peristiwa tersebut mempengaruhi perkembangan budaya dan politik di kedua belah pihak. Selain itu, karya Karen Armstrong<sup>8</sup> “Perang Suci: Kisah Detail Perang Salib, Akar Pemicunya, dan Dampaknya Terhadap Zaman Sekarang” mengeksplorasi dimensi ideologis dan sosial dari Perang Salib. Namun, kebanyakan penelitian ini cenderung memisahkan motif religius dari motif politik dan ekonomi.

Artikel ini menawarkan perspektif baru dengan menggabungkan analisis menyeluruh tentang berbagai motif yang mendorong Perang Salib, dari motif religius hingga ambisi kekuasaan. Artikel ini akan menyelidiki bagaimana interaksi kompleks antara faktor-faktor ini membentuk dinamika konflik dari awal hingga akhirnya. Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang Perang Salib.

Penelitian ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan penting:

1. Bagaimana interaksi antara motivasi religius dan ambisi politik mempengaruhi dimulainya Perang Salib?
2. Apa saja proses utama yang terjadi selama Perang Salib, dan bagaimana berbagai motif ini berinteraksi dan berubah seiring waktu?

---

<sup>6</sup> Said Abdul Fattah Asyur, *Kronologi Perang Salib* (Jakarta: Fikahati Aneska, 2013).

<sup>7</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah: Kajian Perang Salib Dalam Peradaban Islam Dan Kristen* (Bandung: Salamadina, 2016).

<sup>8</sup> Karen Armstrong, *Perang Suci: Kisah Detail Perang Salib, Akar Pemicunya, Dan Dampaknya Terhadap Zaman Sekarang* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2011).

3. Bagaimana akhir dari Perang Salib dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut, dan apa dampaknya terhadap hubungan antara dunia Kristen dan Islam?

## B. Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian historis yang dijabarkan secara kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah.<sup>9</sup> Metode ini menggunakan empat tahapan, yaitu *heuristic* (pengumpulan data), pengumpulan data dilakukan di perpustakaan UIN Sumatera Utara, Perpustakaan Daerah, dan Perpustakaan lain, terutama yang terkait dengan Perang Salib. Selanjutnya verifikasi data atau kritik sumber. Dalam hal ini diuji tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern, dan keabsahan tentang kebenaran sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.<sup>10</sup>

Tahap ketiga yaitu interpretasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis dengan memahami sumber yang didapat untuk melakukan sintesis terkait dengan pokok permasalahan. Untuk menganalisa bahasan tentang Perang Salib: dari Motivasi Religius hingga Ambisi Kekuasaan, peneliti menggunakan teori konflik yang dikemukakan oleh Karl Marx dan pendekatan historis. Tahap terakhir yaitu tahap historiografi (penulisan sejarah). Dalam hal ini, peneliti mengemukakan fakta-fakta sejarah. Kemudian dengan adanya fakta-fakta tersebut, peneliti menjelaskan rangkaian fakta sejarah menjadi sebuah kisah sejarah yang padu secara detail dan objektif. Pada tahap inilah hasil dari proses pencarian sumber, kritik sumber, dan penafsiran sumber dituangkan secara tertulis dalam sebuah sistematika penulisan yang baku, secara deskriptif-analitis, kronologis, dan terbagi dalam beberapa bab dan sub bab.

## C. Hasil Penelitian

Pertemuan pertama bangsa Eropa dengan Islam terjadi akibat kebijakan-kebijakan ekspansi negara muslim baru, yang terbentuk setelah wafatnya Nabi Muhammad saw pada abad 632 M. Satu abad kemudian, orang-orang Islam telah menyeberangi barisan pegunungan di antara Prancis dan Spanyol dan menaklukkan wilayah-wilayah yang membentang dari India utara hingga Prancis selatan. Dua ratus tahun berikutnya, perimbangan kekuasaan antara Eropa dan dunia Islam secara

---

<sup>9</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007).

<sup>10</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999): hlm. 114.

meyakinkan masih berada di tangan kaum muslim, yang menikmati pertumbuhan ekonomi besar-besaran dan mengalami perkembangan kebudayaan yang luar biasa.

Dari tahun 750 dan seterusnya, wilayah Dinasti Abbasiyah dibentuk oleh pemerintahan dan kebudayaan Persia-Islam dan semakin bertambah dengan dukungan militer dari budak-budak Turki yang menjadi tentara. Namun, pada abad kesepuluh dan kesebelas, perpecahan politik yang menimpa Dinasti Abbasiyah yang hebat dengan pusatnya di Baghdad terus berlangsung. Kondisi tersebut membantu munculnya kembali bangsa-bangsa Eropa di Mediterania timur dan menjadi awal kebangkitan kekuasaan Kristen di Spanyol.

Jalur-jalur perdagangan diikuti dengan keberhasilan di bidang kelautan berhadapan dengan kaum muslim. Bangsa Norman merebut Sisilia dari tangan kaum muslim dan kaum Kristen di utara Spanyol merebut kembali Toledo dan tidak tertahankan lagi bergerak ke arah selatan. Tetangga dekat dunia Islam, Bizantium, berhasil melakukan penyerbuan ke utara Suriah pada akhir abad kesepuluh dan dalam waktu yang tidak lama menguasai kota-kota di negeri itu.

Selama abad-abad pertama kekuasaan kaum muslim, para peziarah Kristen dari Eropa biasanya bisa mengunjungi tempat-tempat suci agama mereka di Yerusalem dan Tanah Suci. Mereka melakukan perjalanan lewat jalan darat melalui Balkan, Anatolia, dan Suriah, atau lewat jalur laut menuju Mesir atau Palestina. Dengan demikian, berita tentang gaya hidup yang luar biasa dan tingginya kemajuan peradaban dunia Islam sampai ke Eropa. Pada abad kesebelas, Paus dan kerajaan-kerajaan Eropa juga mendapat kabar tentang kemunduran dan desentralisasi kekuasaan militer dan politik umat Islam. Namun, kabar tentang reputasi buruk seorang penguasa Islam tertentu—yakni khalifah keenam Dinasti Fatimiyah, al-Hakim—juga sampai ke Eropa.

Perebutan kekuasaan di antara bangsa Saljuk telah menghilangkan efektivitas kepemimpinan muslim Sunni dan mendorong desentralisasi berikutnya di Suriah dan kemunculan negara-negara kota kecil yang sering kali saling bermusuhan. Terus ke barat di Mesir, Dinasti Fatimiyah tidak pernah lagi memiliki supremasi seperti yang terjadi pada paruh pertama abad kesebelas. Mereka lebih memikirkan diri sendiri dan sibuk bertikai. Dengan demikian, dunia Islam tidak siap menangkis serangan yang sama sekali tak diduga dan benar-benar tidak diperkirakan dari kaum Eropa barat yang akan terjadi.

Permohonan bantuan kepada Eropa dari Bizantium telah dimulai setelah peperangan Manzikert pada 1071, ketika kekaisaran Bizantium memohon bantuan militer di perbatasan sebelah timur untuk melawan Turki Saljuk. Pada 1090, kaisar Bizantium Alexius Comnenus sekali lagi memohon kepada Eropa setelah ia mendengar tekanan Saljuk terhadap kaum Kristen Timur Dekat. Kepausan sendiri memiliki alasan sendiri yang mendorongnya untuk menyerang umat Islam. Paus Urbanus II mengeluarkan maklumat penting pada 17 November 1095 di Clermont, dengan menyerukan umat Kristen agar berangkat membebaskan kota suci Yerusalem dari penindasan umat Islam. Pada 1097, pasukan Kristen gabungan di bawah beberapa pimpinan berbagai kelompok kaum Eropa barat telah tiba di Konstantinopel dan melakukan perjalanan darat menyeberangi Anatolia menuju ke Yerusalem.

Respons umat Islam atas peristiwa Perang Salib itu pada awalnya apatis, kompromi, dan tetap sibuk dengan masalah internal. Dekade-dekade awal abad kedua belas merupakan periode perpecahan umat Islam yang terjadi besar-besaran. Hanya sedikit reaksi militer yang dilakukan atas ekspansi kaum Frank ini, yang sebenarnya merupakan tekanan yang sangat berbahaya.<sup>11</sup>

Tidak ada pencapaian berarti yang diraih kaum muslim di kawasan itu. Bukannya menangkis ancaman Tentara Salib, para Penguasa muslim Suriah yang picik dan terpecah malah melakukan gencatan senjata dengan kaum Frank dan selama bertahun-tahun terlibat dalam perebutan-perebutan wilayah kecil, sering kali dalam bentuk aliansi antara kaum muslim dan Tentara Salib.

Melawan dunia Islam yang terpecah dan melemah, kaum Frank, sebaliknya sepanjang tahun-tahun tersebut menjadi bertambah kuat dan berkuasa, bergelora dengan fanatisme dan motivasi tinggi untuk membangun struktur pertahanan yang akan memastikan keberadaan mereka di kawasan Mediterania timur secara terus menerus. Dekade pertama abad kedua belas merupakan dekade Pengambilalihan sebagian besar pelabuhan di kawasan Mediterania timur oleh kaum Frank. Ini dapat menjamin mereka untuk bisa menerima bantuan pasukan dan perdatan lewat jalur laut.

---

<sup>11</sup> Caroline Hillenbrand, *Perang Salib Sudut Pandang Islam*. Hal 20-26.

‘Sfilayah yang kemudian diduduki oleh para Tentara Salib adalah wilayah daratan yang panjang dan sempit di sepanjang Mediterania. Ketika mereka mencoba melakukan ekspansi ke arah timur, mereka kurang berhasil. Hanya Edessa yang berhasil masuk ke lembah Eufrat dan tigris. Yang juga penting adalah Edessa merupakan negara Tentara Salib pertama yang dihancurkan. Seperti dijelaskan sebelumnya Tentara salib tidak pernah berhasil merebut kota-kota urama Aleppo dan Damaskus dan tidak pernah menguasai Suriah.

#### **D. Interaksi Motivasi Religius dan Ambisi Politik dalam Dimulainya Perang Salib**

##### **1. Penyebab Terjadinya Perang Salib**

Perang Salib dipicu oleh kombinasi kompleks dari motivasi religius dan ambisi politik yang saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain. Berikut adalah beberapa penyebab utama yang memicu terjadinya Perang Salib:<sup>12</sup>

Penyebab utama terjadinya Perang Salib adalah faktor agama, politik dan sosial ekonomi. Faktor agama, semenjak Daulah Saljuk merebut Baitul Magdis dari tangan Daulah Fatimiyah pada tahun 1070 M, pihak Kristen merasa tidak bebas lagi menunaikan ibadah ke sana. Hal ini disebabkan para penguasa Saljuk menetapkan sejumlah peraturan yang dianggap mempersulit mereka yang hendak melaksanakan ibadah ke Baitul Magdis. Bahkan mereka yang pulang ziarah sering mengeluh karena mendapat perlakuan jelek dari orang-orang Turki Seljuk yang fanatik. Umat Kristen merasa perlakuan para penguasa Daulah Saljuk itu sangat berbeda dengan para penguasa Islam yang pernah menguasai kawasan itu sebelumnya.

Perlakuan jelek dari orang-orang Saljuk yang panatik terhadap umat Kristen yang ziarah ke Baitul Maqdis dialami dan disaksikan sendiri oleh seorang pendeta Kristen berkebangsaan Prancis bernama Feter Amins (Hermit). Feter Amins mengadukan masalah yang dialaminya itu kepada Paus Urbanus II dan dia mengajukan permohonan untuk dilakukan perang suci. Sementara itu dia sendiri terus melakukan provokasi untuk melawan umat Islam. Dari sinilah rasa marah

---

<sup>12</sup> Adnan, *Perang Salib: Sejarah Dan Pengaruhnya Dalam Peradaban Islam Dan Barat*.



dan antipati orang-orang Kristen terhadap umat Islam dibentuk sedemikian rupa di kalangan umat Kristen.

Provokasi Feter Amins baik di kalangan raja-raja Eropa, para bangsawan maupun rakyat jelata berhasil mengadakan kongres pertama di Clermont Prancis pada tahun 1095 M. Dalam pidato Paus Urbanus II dalam kongres itu, mengatakan bahwa bagi mereka yang berangkat perang harta benda dan keluarganya dilindungi, dosa-dosanya diampuni dan apabila dia mati dia mati suci.<sup>13</sup>

Dari sini dapat dilihat besarnya faktor agama dalam mengorbankan semangat Perang Salib sebagai reaksi atas perlakuan jelek orang-orang Turki Seljuk terhadap orang-orang Kristen yang berziarah kerang Magdis.

Faktor Politik, kekalahan Bizantium di Manziqart pada tahun 1071 M dan jatuhnya Asia Kecil ke dalam kekuasaan Daulah Saljuk telah mendorong Kaisar Alexius I Comnenus untuk meminta bantuan kepada Paus Urbanus II dalam usahanya untuk mengembalikan kekuasaannya di daerah-daerah pendudukan Daulah Saljuk.

Paus Urbanus II bersedia membantu Bizantium karena adanya janji Kaisar Alexius untuk tunduk di bawah kekuasaan Paus di Roma dan dengan harapan untuk dapat mempersatukan gereja Yunani dan Roma.

Pada waktu itu Paus memiliki kekuasaan dan pengaruh yang sangat besar terhadap raja-raja yang berada di wilayah kekuasaannya. Karena ia dapat menjatuhkan sanksi kepada siapa saja raja yang membangkang dengan perintah Paus untuk mencopot pengakuannya sebagai raja.

Di lain pihak kondisi umat Islam ketika itu dalam keadaan lemah, sehingga orang-orang Kristen di Eropa berani ikut serta dalam Perang Salib. Daulah Saljuk di Asia Kecil dalam pecah, Daulah Fatimiyah di Mesir dalam keadaan lumpuh, Daulah Umayyah di Spanyol goyah. Terjadi pertentangan segi tiga antara Daulah Abbasiyah di Baghdad, Daulah Umayyah di Spanyol dan Daulah Fatimiyah di Mesir karena masing-masing memproklamirkan dirinya sebagai khalifah.

---

<sup>13</sup> Prof. Dr. H. Syamruddin Nasution, M.Ag, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta; PT. Rajagrafindo Persada, Cet. 1 2018. Hal 216.

Dari faktor politik ini dapat dilihat adanya permintaan Kaisar Alexius I kepada Paus Urbanus II untuk memerangi Daulah Saljuk dalam usahanya untuk mengembalikan kekuasaannya di daerah-daerah pendudukan Daulah Saljuk tersebut. Sementara di faktor agama juga dapat dilihat adanya permintaan Feter Amins kepada Paus Urbanus II untuk melakukan perang suci terhadap umat Islam dalam usaha merebut Baitul Magdis. Dengan demikian ada dua permintaan kepada Paus Urbanus II untuk memerangi umat Islam. Satu permintaan berasal dari Pendeta sedangkan satu permintaan lagi dari Kaisar.<sup>14</sup>

Faktor Sosial Ekonomi, pedagang-pedagang besan berada di pantai Tim Haklaut Tengah terutama yang berada di kota Venesia, Genoa dan Timur Laut Perambisi untuk menguasai sejumlah kota-kota dagang di sepanjang pantai Timur dan selatan Laut Tengah untuk memperluas jaringan perdagangan mereka.

Untuk memenuhi keinginan mereka itu dapat tercapai, maka mereka rela menanggung sebagian dana Perang Salib dengan tujuan agar menjadikan kawasan tersebut sebagai pusat perdagangan mereka apabila pihak Kristen Eropa memperoleh kemenangan dalam Perang Salib. Hal ini dimungkinkan karena jalur Eropa akan bersambung dengan rute-rute perdagangan di Timur apabila jalur strategis itu dapat dikuasai.

Di samping itu, rakyat jelata pada saat itu tertindas dan terhina karena perlakuan tuan tanah yang sewenang-wenang terhadap mereka, mereka harus tunduk kepada tuan-tuan tanah tersebut yang sering bertindak semena-mena dan lebih dari itu mereka dibebani dengan berbagai pajak yang memberatkan. Oleh karena itu, di saat mereka di mobilisir oleh pihak gereja untuk turut dalam Perang Salib dengan janji akan diberikan kesejahteraan hidup apabila perang dapat dimenangkan, secara spontan mereka berduyun-duyun menyambut seruan tersebut untuk mendapatkan perbaikan ekonomi dan perbaikan kesejahteraan hidup.

---

<sup>14</sup> Prof. Dr. H. Syamruddin Nasution, M.Ag, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta; PT. Rajagrafindo Persada, Cet. 1 2018. Hal 217

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa ada tiga faktor penting yang memobilisir dan memotivasi terjadinya Perang Salib, antara satu dengan yang lain saling mempengaruhi, ditinjau dari segi agama pendeta ingin merebut Baitul Magdis sementara ditinjau dari segi politik Kaisar Alexius I ingin untuk merebut kembali daerah-daerah kekuasaannya yang telah diduduki Daulah Saljuk, di antaranya Baitul Magdis. Sedangkan dari segi sosial ekonomi rakyat yang sedang menderita ingin memperbaiki kesejahteraan hidup bila dapat memenangkan Perang Salib.

Tetapi tampaknya faktor yang paling dominan yang menyulut terjadinya Perang Salib adalah faktor provokasi Feter Amin yang berhasil menanamkan rasa kebencian, antipasti dan tersulut kemarahan di kalangan umat Kristen terhadap umat Islam.

## 2. Timbulnya Perang Salib

Hampir dua abad (1096-1291 M) yang terjadi sebagai reaksi orang-orang berlangsung selama Kristen di Eropa terhadap umat Islam di Asia yang dianggap sebagai pihak penyerang karena sejak tahun 632 M. (Masa Pemerintahan Abu Bakar) sampai meletusnya Perang Salib sejumlah kota-kotahan Abu a tempat suci umat Kristen telah diduduki oleh umat Isata penting Palestina, Syria, Asia Kecil, Mesir, Sisilia dan Spanyol.

Disebut Perang Salib karena ekspedisi militer Kristen sewaktu melakukan perang mempergunakan Salib sebagai simbol pemersatu untuk menunjukkan bahwa perang yang mereka lakukan adalah perang suci dan bertujuan untuk membebaskan Baitul Magdis (Yerusalem) dari tangan umat Islam.

Tahapan Perang Salib apabila disederhanakan berlangsung dalam tiga tahap. Tahap pertama, disebut sebagai periode serangan orang-orang Kristen (1096-1144 M) yang terjadi dalam dua gerakan. Gerakan pertama disebut sebagai gerakan gerombolan rakyat jelata, mereka tidak disiplin dan tidak mempunyai pengalaman perang. Gerakan kedua merupakan ekspedisi militer, disiplin dan mempunyai pengalaman perang sehingga mereka dapat mengalahkan umat Islam dan berhasil mendirikan beberapa kerajaan Latin Kristen di dunia Timur.

Tahap kedua, (1144-1193 M) disebut periode reaksi umat Islam karena jatuhkan wilayah kekuasaan Islam ke tangan Kaum Salib sehingga Imaduddin

Zanki, Nuruddin Zanki dan Salahuddin al-Ayyubi bangkit melakukan perlawanan untuk merebut kembali wilayah-wilayah yang dikuasai orang Kristen.

Tahap ketiga, (1193-1291 M) yang dikenal dengan periode kehancuran di dalam pasukan Perang Salib. Pasukan Salib dapat dihadang oleh pasukan Salahuddin al-Ayyubi dan karena sudah jenuh berperang, maka kedua belah pihak yaitu antara Salahuddin al-Ayyubi dan raja Inggris Richard I sepakat melakukan gencatan senjata.<sup>15</sup>

Tahun ini adalah awal dari pemerintahan Abu Bakar, pada saat ini Abu Bakar memberangkatkan empat pas dari di bawah pimpinan Abu Ubaidah ibn Jarrah bangkatkan empat pasukan Islam ke urangi tentara Bizantium yang menguasai Jazirah Arab a 24.000 tentara untuk baru dapat memperoleh kemenangan gemilang pada masa pemerintahan Umar ibn Khathtab (634-644).

### 3. Serangan Kristen dalam Perang Salib (1096-1144 M)

Periode serangan Kristen ini dibagi kepada dua tahap. Tahap pertama disebut gerakan gerombolan rakyat jelata yang tidak memiliki kemampuan berperang, tidak berdisiplin, dan tidak memiliki persiapan yang matang. Hal itu terjadi karena mereka tersulut oleh api kemarahan dan kebencian terhadap umat Islam pada waktu diadakan kongres pertama di Clermont, Prancis tahun 1095 M. Pidato Paus sebagai tanggapan atas permintaan Pendeta Feter Amin dan Kaisar Alexius I dia berhasil mengorbankan semangat perang suci yang mendapat sambutan hangat dari peserta kongres. Peran besar Paus inilah yang menyebabkan dia dipandang sebagai tokoh sentral Perang Salib.

Peserta kongres yang kebanyakan terdiri dari rakyat Prancis, Italia, dan Sisilia, Paus menyadari betul kalau unsur-unsur tentara Salib tidak hanya terdiri dari orang-orang baik tetapi juga terdiri dari lapisan masyarakat umum dengan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda.

Legitimasi gereja atas perang suci tersebut berimplikasi pada lahirnya pasukan tangguh bersemangat tinggi tetapi tidak disiplin tidak ada persiapan matang dan tidak ada pula memiliki pengalaman perang. Pasukan Salib pertama

---

<sup>15</sup> Prof. Dr. H. Syamruddin Nasution, M.Ag, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta; PT. Rajagrafindo Persada, Cet. 1 2018. Hal 215

ini bergerak ke Konstantinopel tempat yang mereka sepakati melakukan strategi pertempuran, secara keseluruhan pasukan Perang Salib pertama ini berjumlah lebih kurang 200.000 orang. Karena gerakan ini merupakan gerakan spontanitas yang tidak ada disiplin, tidak ada persiapan perang dan tidak memiliki pengalaman perang, maka dengan mudah pasukan Salib pertama ini dapat dikalahkan oleh pasukan Daulah Turki Seljuk.<sup>16</sup>

Dengan demikian, Perang Salib pertama ini tidak berhasil mengalahkan umat Islam yang membuat mereka mempersiapkan pasukan berikutnya. Oleh sebab itu, pada pasukan berikutnya mereka betul-betul mempersiapkan pasukan yang tangguh, terlatih dan terorganisir. Itu sebabnya gerakan Salib kedua ini lebih tepat dikatakan merupakan ekspedisi militer yang berdisiplin, terorganisir rapi yang dipimpin oleh Godfrey of Bouillon.

Hasilnya kemenangan dengan mudah dapat diperoleh gerakan Salib kedua ini. Pasukan Godfrey menduduki kota suci Palestina pada tanggal 7 Juni 1099 dan melakukan pembantaian besar-besaran selama lebih kurang satu minggu terhadap umat Islam tanpa membedakan laki laki dan perempuan, anak-anak dan orang dewasa, serta orang tua dan orang muda dengan tidak ada perikemanusiaan dan belas kasihan. Di samping itu, mereka membumihanguskan bangunan-bangunan umat Islam di Yerusalem.

Sebelum pasukan ini menduduki Baitul Magdis mereka lebih dahulu merebut Anatolia Selatan, daerah Tarsus, Antiopia, Aleppo, dan Ar-Ruha' (Edessa), selain itu Tripoli, Syria dan Acre.

Kemenangan ini tidak dapat dilepaskan dari bantuan kaisar Bizantium Alexius I Comnenus, karena seperti perjanjian yang telah mereka sepakati bahwa Kaisar harus mensuplai keperluan perang sebagai imbalan atas usaha Perang Salib dalam merebut wilayah yang dikuasai oleh pasukan Islam di atas wilayah kekuasaan kaisar Bizantium Alexius I sebelumnya.

---

<sup>16</sup> Prof. Dr. H. Syamruddin Nasution, M.Ag, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta; PT. Rajagrafindo Persada, Cet. 1 2018. Hal 219

Sebagai akibat dari kemenangan tersebut, maka berdirilah beberapa kerajaan Latin Kristen di Timur, Kerajaan Yerusalem dengan rajanya Godfrey (1099 M). Kerajaan Edessa dengan rajanya Baldewyn (1098 M). Kerajaan Tripoli dengan rajanya Raymond (1109 M). Kerajaan Antiokia dengan rajanya Bohemond.<sup>17</sup>

Kekalahan pasukan Islam tersebut di samping karena kurangnya persiapan pasukan, juga karena disebabkan Daulah Saljuk saat itu sedang mengalami perpecahan. Situasi semakin bertambah parah karena adanya pertentangan segi tiga antara Khalifah Fatimiyah di Mesir, Khalifah Abbasiyah di Baghdad, dan Amir Umayyah di Eropa yang memproklamirkan dirinya sebagai khalifah di Eropa.

#### 4. Serangan Balik Islam dalam Perang Salib

Jatuhnya beberapa wilayah kekuasaan Islam ke tangan pasukan salib membangkitkan kesadaran kaum muslimin untuk menghimpun ekuatan guna menghadapi mereka. Maka di bawah komando Imaduddin Janki gubernur Mosul, kaum muslimin bergerak maju membendung serangan pasukan Salib sampai mereka berhasil kembali merebut Aleppo dan Edessa dari tangan orang Kristen pada tahun 1144 M. Sayang tidak ama setelah itu Imaduddin Zanki wafat pada tahun 1146 M sehingga posisinya digantikan oleh putranya Nuruddin Zanki.

Di bawah pimpinan Nuruddin Zanki dia ingin meneruskan cita-cita wahnya untuk merebut dan membebaskan negara-negara Islam di dunia Timur dari cengkeraman Kaum Salib. Maka, dia memimpin pasukan dan berhasil membebaskan Damaskus atau Syam pada tahun 1147 M Antoikia (tahun 1149 M) dan Mesir pada tahun 1169 M.

Pasukan Islam selanjutnya dipimpin oleh Salahuddin al-Ayyubi, dia berhasil membangkitkan semangat umat Islam untuk memerangi Kaum Salib sehingga dia pada tahun 1171 M berhasil mendirikan Daulah Ayyubiyah di Mesir di atas reruntuhan Daulah Fatimiyah sebelumnya dan dapat membebaskan Baitul Magdis pada tanggal 2 Oktober 1187 setelah dikuasai oleh orang Kristen selama 88 tahun.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Prof. Dr. H. Syamruddin Nasution, M.Ag, *Sejarah Peradaban Islam*, jakarta; PT. Rajagrafindo Persada, Cet. 1 2018. Hal 220

<sup>18</sup> Prof. Dr. H. Syamruddin Nasution, M.Ag, *Sejarah Peradaban Islam*, jakarta; PT. Rajagrafindo Persada, Cet. 1 2018. Hal 221

Selanjutnya, Salahuddin Al-Ayyubi memberikan ampunan kepada orang-orang Kristen yang tinggal di kota itu. Hal itu bertolak belakang dari sikap orang-orang Kristen pada waktu merebut kota itu dahulu, mereka membantai penduduk dengan tidak berperikemanusiaan. Dengan jatuhnya Yerusalem, maka lonceng gereja yang ada di Masjid Al-Aqsa diganti dengan azan dan Salib emas yang terpancang di atas gereja besar dalam kota itu diturunkan.

Keberhasilan kaum muslimin meraih berbagai kemenangan terutama setelah jatuhnya Yerusalem membangkitkan kembali semangat kaum salib untuk mengirim ekspedisi yang lebih kuat untuk memerangi umat Islam. Mereka kembali mengirim ekspedisi yang dipimpin oleh raja-raja Eropa yang besar yaitu Frederick I Kaisar Jerman dan Barbarosa, Richard I raja Inggris dan Philip II raja Prancis. Pasukan ini bergerak pada tahun 1189 M.

Ekspedi militer Salib yang ketiga ini dibagi menjadi dua divisi. Sebagian menempuh jalan darat dan yang lain menempuh jalur laut. Frederick yang memimpin divisi darat tewas tenggelam dalam penyeberangannya di Sungai Armenia dekat kota Ar-Ruha. Sebagian tentaranya kembali pulang kecuali beberapa orang yang melanjutkan perjalanannya di bawah pimpinan putra Frederick.

Adapun divisi kedua yang menempuh jalur laut bertemu di Sisilia, mereka berada di sana sampai musim dingin berlalu. Karena terjadi kesalahpahaman, akhirnya mereka meninggalkan Sisilia secara terpisah. Richard menuju Cyprus dan mendudukinya, kemudian melanjutkan perjalanannya ke Syria.

Sedangkan Philip langsung ke Akka di sana pasukannya berhadapan dengan pasukan Salahuddin al-Ayyubi. Tidak lama kemudian pasukan Richard datang. Maka gabungan pasukan Philip dan Richard melakukan pertempuran sengit dengan pasukan Salahuddin al-Ayyubi. Mereka berhasil merebut Akka yang kemudian dijadikan ibu kota kerajaan Latin di sana tetapi mereka tidak berhasil memasuki Palestina.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Prof. Dr. H. Syamruddin Nasution, M.Ag, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta; PT. Rajagrafindo Persada, Cet. 1 2018. Hal 222

Pasukan Salahuddin al-Ayyubi memilih mundur dan pergi untuk mempertahankan Mesir. Pada tanggal 2 November 1192 M dibuat perjanjian antara tentara Salib dan pasukan Salahuddin al-Ayyubi yang disebut dengan perjanjian Sulh al-Ramlah. Dalam perjanjian tersebut dijelaskan bahwa orang-orang Kristen yang pergi berziarah ke Baitul Magdis tidak akan diganggu. Dengan demikian Mesir terbebas dari pasukan Salib. Tidak lama kemudian setelah perjanjian itu disepakati Salahuddin al-Ayyubi wafat pada bulan Februari 1193 M.

Dari yang dijelaskan di atas dapat diketahui bahwa pasukan Salib kali ke tiga tidak berhasil merebut Baitul Magdis dari tangan kaum muslimin. Demikian juga kota-kota lainnya seperti Aleppo, Edessa, Syria, Antiochia, dan Mesir dan hanya berhasil merebut kota Akka saja.

Adapun faktor kemenangan pasukan Salahuddin al-Ayyubi yang berhasil mempertahankan kawasan yang direbut dari tangan pasukan salib ditentukan oleh beberapa hal. Pertama, kedudukan Salahuddin al-Ayyubi sebagai sultan Daulah Ayyubiyah sangat kuat sehingga dia berhasil memotivasi rakyat untuk mendesak pasukan Salib. Hal ini berbeda dengan keadaan umat Islam pada waktu diserang pasukan Salib I gerakan kedua, di saat itu Daulah Saljuk sedang mengalami perpecahan, Daulah Fatimiyah dalam keadaan lumpuh di Mesir dan Daulah Abbasiyah mengalami kemunduran di Baghdad. Situasi yang demikianlah yang menyebabkan pasukan Salib pertama menang dan dapat berhasil merebut satu persatu daerah kekuasaan Islam.

Selain itu, pada pihak pasukan Salib peperangan sudah berlangsung lama yang membuat mereka jenuh berperang akhirnya raja Inggris Richard mengajukan perdamaian kepada Salahuddin al-Ayyubi pada tahun 1192 M untuk mengakhiri perang.<sup>20</sup>

#### 1) Motivasi Religius

- a. Perebutan Tanah Suci Yerusalem: Salah satu motivasi utama adalah keinginan untuk merebut kembali Yerusalem, kota suci bagi umat Kristen, yang telah berada di bawah kekuasaan Muslim sejak tahun 638. Paus Urbanus II dalam

---

<sup>20</sup> Prof. Dr. H. Syamruddin Nasution, M.Ag, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta; PT. Rajagrafindo Persada, Cet. 1 2018. Hal 223



Konsili Clermont pada tahun 1095 mengajak umat Kristen Eropa untuk berperang demi membebaskan Yerusalem dan tempat-tempat suci Kristen lainnya.

- b. Indulgensi dan Penebusan Dosa: Paus Urbanus II juga menawarkan indulgensi, yaitu pengampunan penuh dosa bagi mereka yang berpartisipasi dalam Perang Salib. Ini menarik banyak orang yang melihat perang sebagai jalan untuk penebusan dosa dan memperoleh keselamatan abadi.
- 2) Ambisi Politik dan Ekonomi
- a. Ekspansi Wilayah: Banyak bangsawan dan pemimpin politik Eropa melihat Perang Salib sebagai peluang untuk memperluas wilayah kekuasaan mereka. Dengan mendirikan kerajaan-kerajaan Kristen di Timur Tengah, mereka berharap bisa meningkatkan kekuasaan dan pengaruh politik mereka.
  - b. Keuntungan Ekonomi: Timur Tengah merupakan wilayah yang kaya dengan sumber daya dan berada di persimpangan rute perdagangan antara Eropa dan Asia. Menguasai wilayah ini berarti mengendalikan perdagangan rempah-rempah dan komoditas lainnya yang sangat menguntungkan secara ekonomi.
  - c. Kestabilan Internal: Beberapa pemimpin Eropa melihat Perang Salib sebagai cara untuk menyalurkan energi agresif para bangsawan dan ksatria yang sering terlibat dalam konflik internal. Dengan mengirim mereka ke perang di luar negeri, diharapkan stabilitas internal di Eropa dapat terjaga.
5. Interaksi antara Motivasi Religius dan Ambisi Politik

Interaksi antara motivasi religius dan ambisi politik sangat jelas terlihat dalam Perang Salib. Motivasi religius digunakan untuk memobilisasi massa dan mendapatkan dukungan luas dari berbagai lapisan masyarakat. Paus dan pemimpin gereja menggunakan retorika religius untuk mengobarkan semangat perang, menekankan bahwa partisipasi dalam Perang Salib adalah panggilan suci.<sup>21</sup>

Di sisi lain, para bangsawan dan penguasa politik memanfaatkan momentum religius ini untuk mengejar ambisi politik dan ekonomi mereka. Mereka melihat perang sebagai kesempatan untuk memperluas kekuasaan dan memperoleh kekayaan dari wilayah yang ditaklukkan. Kombinasi antara janji

---

<sup>21</sup> Mufid, *Perang Salib Dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Islam*.

religius dan keuntungan duniawi menciptakan aliansi kuat yang mendorong terjadinya Perang Salib.

## **E. Proses Utama dalam Perang Salib dan Perubahan Motif Seiring Waktu**

### **A. Proses Terjadinya Perang Salib**

Perang Salib terdiri dari serangkaian ekspedisi militer yang berlangsung dari akhir abad ke-11 hingga akhir abad ke-13. Berikut adalah tahapan utama dalam proses terjadinya Perang Salib:<sup>22</sup>

- 1) Seruan Paus Urbanus II (1095) dan Perang Salib Pertama (1096-1099)
  - a. Seruan Clermont (1095): Paus Urbanus II menyerukan kepada umat Kristen untuk berangkat menuju Yerusalem guna membebaskannya dari kekuasaan Muslim. Seruan ini dilakukan pada Konsili Clermont dan bertujuan untuk membantu Kekaisaran Bizantium yang terancam oleh serangan Seljuk.
  - b. Ekspedisi Rakyat (1096): Sebelum pasukan bangsawan, kelompok besar rakyat biasa bergerak menuju Timur Tengah, namun kebanyakan mengalami kegagalan dan dihancurkan oleh pasukan Muslim.
  - c. Ekspedisi Bangsawan (1096-1099): Dipimpin oleh tokoh-tokoh seperti Godfrey of Bouillon dan Raymond IV dari Toulouse, pasukan ini berhasil merebut kota-kota penting termasuk Yerusalem pada tahun 1099.
- 2) Perang Salib Kedua (1147-1149)
  - a. Kehilangan Edessa (1144): Kejatuhan negara Tentara Salib Edessa ke tangan Zengi, seorang pemimpin Muslim, memicu seruan untuk Perang Salib kedua yang dipimpin oleh Raja Louis VII dari Prancis dan Konrad III dari Jerman.
  - b. Kegagalan di Timur Tengah: Meskipun memiliki dukungan besar, Perang Salib Kedua mengalami kegagalan total di Timur Tengah, termasuk kekalahan besar di Damaskus.
- 3) Perang Salib Ketiga (1189-1192)
  - a. Kejatuhan Yerusalem (1187): Salahuddin Al-Ayyubi berhasil merebut Yerusalem dari pasukan Salib dalam Pertempuran Hattin, yang kemudian memicu Perang Salib Ketiga.

---

<sup>22</sup> Armstrong, *Perang Suci: Kisah Detail Perang Salib, Akar Pemicunya, Dan Dampaknya Terhadap Zaman Sekarang*.

b. Kampanye oleh Richard I, Philip II, dan Frederick I: Raja Richard I dari Inggris, Raja Philip II dari Prancis, dan Kaisar Frederick I dari Jerman memimpin kampanye ini. Meski tidak berhasil merebut kembali Yerusalem, mereka mencapai kesepakatan dengan Salahuddin untuk mengizinkan ziarah Kristen ke kota tersebut.

4) Perang Salib Keempat (1202-1204)

Pengalihan Tujuan ke Konstantinopel: Alih-alih menuju Yerusalem, Perang Salib Keempat berakhir dengan penaklukan Konstantinopel oleh pasukan Salib pada tahun 1204. Ini menunjukkan perubahan motif dari religius ke politik dan ekonomi.

5) Perang Salib Akhir (abad ke-13)

Perang Salib Kelima hingga Kesembilan merupakan ekspedisi seperti Perang Salib Kelima (1217-1221), Perang Salib Keenam (1228-1229)<sup>23</sup> oleh Frederick II, dan Perang Salib Ketujuh hingga Kesembilan yang dipimpin oleh Raja Louis IX dari Prancis. Semua ini gagal mencapai tujuan jangka panjang dan menandai berakhirnya era Perang Salib besar.

B. Perubahan Motif Seiring Waktu

1. Awal Motivasi Religius (1096-1099): Pada awalnya, motivasi utama adalah religius dengan tujuan merebut kembali Yerusalem dan tanah suci lainnya.<sup>24</sup> Paus dan pemimpin gereja menggerakkan massa dengan janji indulgensi dan penebusan dosa.

2. Motif Politik dan Ekonomi

a. Evolusi Motif (1147-1204): Seiring waktu, tujuan politik dan ekonomi mulai mendominasi. Para bangsawan dan penguasa melihat Perang Salib sebagai kesempatan untuk memperluas kekuasaan mereka, menguasai rute perdagangan, dan memperoleh kekayaan dari wilayah yang ditaklukkan.

b. Perang Salib Keempat dan Penaklukan Konstantinopel (1204): Peristiwa ini menunjukkan perubahan drastis dalam motif, dari sekadar tujuan religius

---

<sup>23</sup> Jati Pamungkas, *Perang Salib Timur Dan Barat* (Jakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018).

<sup>24</sup> Asyur, *Kronologi Perang Salib*.

menuju ekspansi politik dan ekonomi.<sup>25</sup> Penaklukan ini lebih banyak dipengaruhi oleh konflik internal dan ambisi kekuasaan di Eropa daripada tujuan religius murni.

3. Penurunan Motivasi Religius: akhir Perang Salib (abad ke-13). Motivasi religius mulai berkurang seiring dengan meningkatnya kegagalan dan kelelahan perang. Keinginan untuk mempertahankan atau memperluas kekuasaan politik dan keuntungan ekonomi tetap ada, tetapi komitmen religius yang kuat yang mendorong Perang Salib awal semakin berkurang.

## **F. Pengaruh Motivasi Religius dan Ambisi Politik Terhadap Akhir Perang Salib dan Dampaknya Terhadap Hubungan Kristen-Islam**

### **1. Akhir Perang Salib**

Perang Salib secara resmi berakhir pada akhir abad ke-13 dengan beberapa ekspedisi terakhir yang gagal mencapai tujuan mereka.<sup>26</sup> Berikut adalah beberapa peristiwa kunci yang menandai akhir dari Perang Salib:

- a. Perang Salib Ketujuh dan Kedelapan (1248-1254 dan 1270): Dipimpin oleh Raja Louis IX dari Prancis, kedua perang salib ini berfokus pada Mesir dan Tunisia, tetapi berakhir dengan kegagalan militer dan diplomasi. Raja Louis IX sendiri wafat di Tunisia pada tahun 1270 selama Perang Salib Kedelapan.
- b. Kehilangan Akhir Benteng Salib di Timur Tengah (1291): Akhir Perang Salib ditandai dengan jatuhnya benteng Akko, markas besar terakhir dari Kerajaan Yerusalem, ke tangan pasukan Mamluk pada tahun 1291.<sup>27</sup> Kehilangan ini mengakhiri kehadiran militer besar Eropa di Timur Tengah.

Tentara Salib pada periode ini dipimpin oleh Raja Jerman Frederick II. Tujuan utama mereka untuk membebaskan Baitul Magdis sebelum mereka ke Palestina. Mereka berusaha merebut Mesir lebih dahulu dengan harapan dapat bantuan dari orang-orang Kristen Qibty pada tahun 1219 M. Mereka berhasil menduduki Dimyat. Raja Mesir dari Daulah Ayyubiyah saat itu adalah Al-Malik al-Kamil membuat perjanjian dengan Raja Frederick II.

---

<sup>25</sup> D Darmawan, *Pengaruh Perang Salib Terhadap Dunia Islam: Sebuah Analisis Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2018).

<sup>26</sup> Yatim, *Perang Salib Dan Pertemuan Dua Peradaban*.

<sup>27</sup> A Rahman, *Dampak Perang Salib Terhadap Dunia Islam: Sebuah Analisis Historis* (Yogyakarta: Ombak, 2018).

Adapun isi perjanjian itu, antara lain. Pertama, Frederick II bersedia melepaskan Dimyat dan Al-Malik al-Kamil melepaskan Palestina. Kedua, Frederick II menjamin keamanan di Palestina. Ketiga, Frederick II tidak mengirim bantuan kepada Kristen di Syria. 22

Dalam perkembangan berikutnya Palestina dapat direbut kembali oleh kaum muslimin pada tahun 1247 M di masa pemerintahan Malik al-Saleh, penguasa Mesir selanjutnya. Ketika Daulah Ayyubiyah berakhir di Mesir dan dikuasai oleh Kaum Mamalik pada saat itu Sultan Baybas dan Qalawun sekaligus sebagai pimpinan perang. Mereka berhasil merebut kembali kota Akka dari tangan orang Kristen pada tahun 1291 M. 23

Dengan demikian semua kota-kota yang pernah direbut dahulu oleh pasukan Salib, kini semua telah berhasil direbut kembali oleh kaum muslimin tanpa terkecuali. Oleh sebab itu Perang Salib telah berakhir pada tahun 1291 M setelah berlangsung hampir dua abad lamanya.<sup>28</sup>

Namun meskipun pihak Kristen Eropa menderita kekalahan dalam Perang Salib, namun mereka telah mendapatkan hikmah yang sangat besar nilainya dari Perang Salib karena mereka dapat berkenalan dengan peradaban Islam yang sudah maju. Bahkan peradaban yang mereka peroleh dari dunia Timur menyebabkan mereka bangkit yang disebut dengan masa Renaissance di Barat.

Adapun peradaban Islam yang sudah maju yang berhasil mereka bawa ke Barat dapat dirinci sebagai berikut; yaitu bidang militer, seni, perindustrian, perdagangan, kesehatan, astronomi, dan kepribadian.

Dalam bidang militer dunia Barat menemukan persenjataan dan teknik berperang yang belum pernah mereka temukan sebelumnya di negaranya, seperti penggunaan bahan peledak untuk melontarkan peluru, pertarungan senjata dengan menunggang kuda, serta membangkitkan semangat militer dengan gendang dan rebana di medan perang.

Dalam bidang perindustrian mereka banyak menemukan kain tenun sekaligus peralatan tenun di dunia Timur. Untuk itu mereka mengimpor berbagai jenis kain dari

---

<sup>28</sup> Prof. Dr. H. Syamruddin Nasution, M.Ag, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta; PT. Rajagrafindo Persada, Cet. 1 2018. Hal 223

Timur ke Barat. Mereka juga menemukan berbagai jenis kemenyan dan getah kayu Arab yang dapat mengharumkan ruangan.

Dalam bidang pertanian mereka menemukan model irigasi yang praktis dan jenis tumbuhan serta buah-buahan yang beraneka ragam. Dalam bidang perdagangan mereka melakukan hubungan dagang dengan dunia timur yang memaksa mereka menggunakan mata uang sebagai alat tukar. Pada hal sebelumnya mereka menggunakan sistem barter.

Dalam bidang astronomi memengaruhi lahirnya berbagai observatorium di Barat. Dalam bidang kesehatan mereka berhasil membawa dan menerjemahkan berulang kali ke berbagai bahasa yang ada di Eropa karya Ibnu Sina yang berjudul *al-Syifa* tentang ilmu kedokteran yang dijadikan rujukan di berbagai universitas yang ada di Eropa sampai sekarang ini.<sup>29</sup>

Dan yang tidak kurang pentingnya adalah sikap dan kepribadian umat Islam di dunia Timur pada waktu itu telah memberikan pengaruh positif terhadap nilai-nilai kemanusiaan di Eropa yang sebelumnya tidak mendapat perhatian. 24

Dengan demikian baik yang menyangkut mental maupun fisik melalui Perang Salib, orang barat menemukan nilai yang sangat berharga dari dunia Timur yang membuat mereka bangkit di Eropa kemudian.

Sebaliknya, apa yang diperoleh Islam dari Perang Salib. Apakah yang diharapkan dari penjahat, perampok, dan pembunuh kecuali dekadensi moral. Karena waktu pasukan Salib datang ke dunia Timur sekaligus mereka membawa pelacur dari Eropa yang menyertai mereka dalam peperangan. Maka Perang Salib menghabiskan aset kekayaan dan putra terbaik dunia Islam. 25

Akibatnya, memerlukan waktu yang lama untuk memulihkannya kembali. Akibat lain kemiskinan menimpa dunia Islam. Karena seluruh kekayaan negara habis dialokasikan untuk biaya dan kepentingan perang. Demikianlah akhir dari Perang Salib yang telah memporak-porandakan sendi-sendi kekuatan Islam di dunia Timur dan melahirkan renaissance di dunia Barat.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Prof. Dr. H. Syamruddin Nasution, M.Ag, *Sejarah Peradaban Islam*, jakarta; PT. Rajagrafindo Persada, Cet. 1 2018. Hal 224

<sup>30</sup> Prof. Dr. H. Syamruddin Nasution, M.Ag, *Sejarah Peradaban Islam*, jakarta; PT. Rajagrafindo Persada, Cet. 1 2018. Hal 225

## 2. Pengaruh Motivasi Religius dan Ambisi Politik

Seiring berjalannya waktu, interaksi antara motivasi religius dan ambisi politik terus mempengaruhi dinamika Perang Salib<sup>31</sup>, termasuk penyebab akhirnya:

1. Kelelahan dan Ketidakmampuan untuk Mempertahankan Motivasi Religius: Kegagalan berulang dalam merebut kembali Yerusalem dan tempat-tempat suci lainnya menyebabkan kelelahan di kalangan pasukan dan masyarakat Eropa. Komitmen religius yang kuat mulai memudar, sementara motivasi politik dan ekonomi tidak cukup untuk mempertahankan semangat perang.
2. Perubahan Fokus Politik di Eropa: Perang Salib awalnya didorong oleh aliansi antara gereja dan negara, namun seiring waktu, kekuatan politik di Eropa mulai berfokus pada konflik internal dan ekspansi teritorial di dalam benua Eropa itu sendiri. Perubahan ini mengurangi dukungan dan sumber daya untuk Perang Salib di Timur Tengah.
3. Diplomasi dan Perjanjian: Upaya diplomasi seperti perjanjian damai antara penguasa Kristen dan Muslim mulai menjadi pilihan yang lebih realistis dibandingkan dengan ekspedisi militer. Misalnya, Frederick II mencapai kesepakatan dengan Sultan Al-Kamil pada tahun 1229 selama Perang Salib Keenam, yang memungkinkan akses ziarah Kristen ke Yerusalem tanpa perang besar.<sup>32</sup>

## 3. Dampaknya Terhadap Hubungan Kristen-Islam

Akhir dari Perang Salib memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap hubungan antara dunia Kristen dan Islam:<sup>33</sup>

1. Kebencian dan Kecurigaan: Perang Salib meninggalkan warisan kebencian dan kecurigaan di kedua belah pihak. Umat Muslim melihat Perang Salib sebagai invasi agresif dari Eropa, sementara umat Kristen merasa frustrasi oleh kegagalan mereka untuk mempertahankan kendali atas Tanah Suci.
2. Pertukaran budaya dan pengetahuan: Meskipun didominasi oleh konflik, Perang Salib juga menyebabkan pertukaran budaya dan pengetahuan antara Eropa dan

---

<sup>31</sup> Suryanegara, *Api Sejarah: Kajian Perang Salib Dalam Peradaban Islam Dan Kristen*.

<sup>32</sup> L Ambarwati, *Perang Salib Dan Dunia Islam: Sejarah Konflik Timur Dan Barat* (Bandung: Alfabeta, 2017).

<sup>33</sup> Wahyudi, *Dampak Perang Salib Terhadap Hubungan Islam-Kristen*.

dunia Islam. Teknologi, ilmu pengetahuan, dan seni dari dunia Islam membawa pengaruh besar terhadap perkembangan Eropa, khususnya selama Renaisans.

3. Perubahan pola perdagangan: Penaklukan dan kekalahan dalam Perang Salib mempengaruhi jalur perdagangan antara Eropa dan Timur Tengah. Pengendalian rute perdagangan oleh Muslim setelah Perang Salib memaksa bangsa Eropa untuk mencari rute perdagangan alternatif, yang pada akhirnya memicu penjelajahan maritim dan era penemuan.
4. Reformasi militer dan politik di Eropa: Pengalaman Perang Salib mempengaruhi reformasi militer dan politik di Eropa. Bangsa-bangsa Eropa mulai mengadopsi taktik militer baru dan memperkuat kekuatan politik mereka, yang kemudian berdampak pada pembentukan negara-negara modern.

## G. Kesimpulan

Penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai interaksi antara motivasi religius dan ambisi politik dalam Perang Salib serta dampaknya terhadap hubungan antara dunia Kristen dan Islam. Berdasarkan analisis historis, ditemukan bahwa Perang Salib tidak hanya didorong oleh semangat religius untuk merebut kembali Yerusalem, tetapi juga oleh ambisi politik dan ekonomi dari para pemimpin Eropa. Motivasi religius yang kuat berhasil memobilisasi massa, sementara ambisi politik dan ekonomi memastikan keberlangsungan dan eskalasi konflik tersebut.

Pada tahap awal, motivasi religius memainkan peran dominan dalam mendorong umat Kristen Eropa untuk berpartisipasi dalam Perang Salib. Namun, seiring waktu, ambisi politik dan ekonomi mulai mengambil peran yang lebih signifikan. Ini terlihat dari berbagai peristiwa, seperti penaklukan Konstantinopel pada Perang Salib Keempat yang lebih didorong oleh kepentingan politik dan ekonomi daripada tujuan religius murni.

Perang Salib terdiri dari serangkaian ekspedisi militer yang berbeda dalam tujuan dan hasilnya. Proses utama mencakup beberapa Perang Salib besar, mulai dari Perang Salib Pertama yang berhasil merebut Yerusalem hingga Perang Salib Ketujuh dan Kedelapan yang mengalami kegagalan. Setiap ekspedisi menunjukkan bagaimana motif religius dan politik saling berinteraksi dan berubah seiring waktu, dengan ambisi politik dan ekonomi semakin mendominasi.



Akhir Perang Salib ditandai dengan jatuhnya benteng Akko pada tahun 1291 dan penurunan dukungan untuk ekspedisi militer ke Timur Tengah. Dampaknya terhadap hubungan antara dunia Kristen dan Islam sangat kompleks. Meskipun konflik ini meninggalkan warisan kebencian dan kecurigaan, Perang Salib juga memungkinkan pertukaran budaya dan pengetahuan yang signifikan antara kedua belah pihak. Hal ini mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni di Eropa pasca-Perang Salib.

## H. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya dan tindakan praktis:

Penelitian lebih lanjut dapat difokuskan pada dampak sosial dan budaya jangka panjang dari Perang Salib, khususnya bagaimana interaksi antara Kristen dan Islam mempengaruhi perkembangan masyarakat di kedua belah pihak. Analisis ini dapat mencakup studi tentang pertukaran ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang terjadi sebagai akibat dari kontak selama Perang Salib.

Penelitian lanjutan dapat lebih fokus pada penggunaan sumber-sumber primer dan bukti arkeologi untuk mendapatkan gambaran yang lebih detail dan akurat tentang Perang Salib. Ini akan memberikan dasar yang lebih kuat untuk analisis historis dan interpretasi tentang motivasi serta dampak dari perang tersebut.

Dengan saran ini, diharapkan penelitian selanjutnya dapat terus mengembangkan pemahaman tentang Perang Salib dan dampaknya, serta berkontribusi pada upaya untuk mempromosikan perdamaian dan kerjasama antaragama di dunia modern.

## I. Daftar Rujukan

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Adnan, Z. *Perang Salib: Sejarah Dan Pengaruhnya Dalam Peradaban Islam Dan Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ambarwati, L. *Perang Salib Dan Dunia Islam: Sejarah Konflik Timur Dan Barat*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Armstrong, Karen. *Perang Suci: Kisah Detail Perang Salib, Akar Pemicunya, Dan Dampaknya Terhadap Zaman Sekarang*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2011.
- Asyur, Said Abdul Fattah. *Kronologi Perang Salib*. Jakarta: Fikahati Aneska, 2013.

Darmawan, D. *Pengaruh Perang Salib Terhadap Dunia Islam: Sebuah Analisis Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2018.

Hamka. *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.

Mufid, A. *Perang Salib Dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Islam*. Bandung: Mizan, 2005.

Pamungkas, Jati. *Perang Salib Timur Dan Barat*. Jakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018.

Rahman, A. *Dampak Perang Salib Terhadap Dunia Islam: Sebuah Analisis Historis*. Yogyakarta: Ombak, 2018.

Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah: Kajian Perang Salib Dalam Peradaban Islam Dan Kristen*. Bandung: Salamadina, 2016.

Wahyudi, S. *Dampak Perang Salib Terhadap Hubungan Islam-Kristen*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010.

Yatim, Badri. *Perang Salib Dan Pertemuan Dua Peradaban*. Jakarta: Rajawali Pers, 2003.